

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Kesehatan menetapkan imunisasi sebagai upaya nyata Pemerintah untuk mencapai *Millennium Development Goals (MDGs)*, khususnya untuk menurunkan angka kematian anak. Indikator keberhasilan pelaksanaan imunisasi diukur dengan pencapaian *UCI (Universal Child Immunization)* desa/ kelurahan, yaitu minimal 80% bayi didesa/ kelurahan telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Imunisasi dasar sangat penting diberikan sewaktu bayi (usia 0 – 11 bulan) untuk memberikan kekebalan dari Penyakit-Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Ismawan, 2010).

Anak yang tidak diimunisasi mudah terserang berbagai penyakit, kecacatan dan kematian. Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional *Universal Child of Immunization (GAIN UCI)* akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2010 – 2014, dengan sasaran seluruh bayi usia 0-11 bulan mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*),, DPT-HB (difteri, pertusis, tetanus, dan hepatitis B), Polio dan campak (Ismawan, 2010).

Indikator keberhasilan GAIN UCI mengacu pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2010-2014 dengan target pada tahun 2014 seluruh desa/ kelurahan mencapai 100% UCI atau 90% dari seluruh bayi di desa/ kelurahan tersebut memperoleh imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT-HB, Polio dan campak.

Pencapaian UCI desa/ kelurahan tahun 2009 masih sangat rendah, yaitu 69,6%. Hal ini disebabkan antara lain karena kurang perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah terhadap program imunisasi, kurangnya dana operasional untuk imunisasi baik rutin maupun tambahan, dan keengganan orang tua karena takut terhadap efek samping imunisasi seperti nyeri ditempat suntik, demam serta kemerahan (Ismawan, 2010).

Program imunisasi untuk PD3I pada anak yang dicakup dalam PPI (Program Pengembangan Imunisasi) adalah satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT-HB, empat kali imunisasi polio, dan satu kali imunisasi campak. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun kehidupan pertamanya anak mendapatkan kurang lebih 9 kali suntikan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan rasa nyeri pada anak (Indra, 2011).

Imunisasi pada masa anak-anak merupakan tindakan yang menimbulkan trauma pada anak dan keluarga. Survey tentang tanggapan orang tua terhadap pengaruh tindakan menyuntik didapatkan bahwa orang tua melaporkan rela membayar demi menghindari tindakan menyuntik yang dilakukan pada bayinya. Hal ini disebabkan oleh trauma yang dialami oleh anak berdampak juga terhadap orang tua dan keluarga (Meyerhoff & Jacobs, 2001).

Pengalaman terhadap nyeri atau tindakan yang menyebabkan trauma pada anak harus diantisipasi dan dicegah sebanyak mungkin. Hal ini sejalan dengan filosofi keperawatan anak yaitu perawatan atraumatik yang bertujuan untuk mencegah dan meminimalkan nyeri atau cedera pada tubuh (Wong *et al*, 2009). Mengingat begitu besarnya manfaat imunisasi, maka berbagai

upaya untuk menurunkan kecemasan orang tua dan meningkatkan cakupan dilakukan dengan menurunkan dampak dari imunisasi, khususnya nyeri.

Bayi usia 9 bulan mengalami beberapa perkembangan motorik halus yaitu mulai mencari dan meraih benda kecil, bila diberi kubus mampu memindahkannya, mengambilnya, dan mampu memegang dengan jari dan ibu jari. Perkembangan bahasa mulai mampu mengatakan papa mama yang belum spesifik, dapat mengucapkan 1-2 kata. Sedangkan, perkembangan adaptasi sosial dimulai kemampuan bertepuk tangan, menyatakan keinginan, menirukan kegiatan orang lain (Hidayat, 2005).

Distraksi adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak pada nyeri ke stimulus yang lain. Distraksi digunakan untuk memusatkan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit, dan distraksi pada anak dapat sangat efektif dalam mengurangi nyeri (Wong, 2009).

Distraksi visual merupakan salah satu teknik distraksi yang efektif dalam pendekatan pada anak. Cara yang digunakan pada teknik ini adalah dengan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang disukai seperti melihat pemandangan, gambar-gambar atau boneka (Soeparmin, 2010). permainan yang diarahkan meliputi pengarahannya yang lebih spesifik seperti memberikan boneka untuk alasan yang terfokus dapat mengeksplorasi rasa ketakutan anak terhadap suntikan (Wong, 2009). Boneka tangan merupakan salah satu benda yang efektif dapat digunakan sebagai alat distraksi. Bentuknya yang lucu dan dapat digerakkan bebas oleh perawat dapat dijadikan permainan yang diarahkan untuk mengalihkan rasa nyeri dan takut pada anak.

Penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Family Practice* menghasilkan *stress-reducing-syringes* efektif dalam mengurangi kebencian, ketakutan dan kecemasan terhadap jarum suntik. *Stress-reducing-syringes* adalah sebuah tehnik dengan menambahkan desain dekoratif atau stiker sebagai alat distraktif visual untuk peralatan medis sebelum prosedur dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan 79% terhadap kebencian, 53% terhadap ketakutan dan 51% terhadap kecemasan pada jarum suntik (Kettwich, Sharon C, dkk, 2006).

Puskesmas Kendalsari adalah Puskesmas yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang mengadakan program imunisasi setiap hari Selasa. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2012 data kunjungan imunisasi selama 6 bulan terakhir pada bulan September 2012-Februari 2013 terdapat 420 anak yang diimunisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa pada saat dilakukan tindakan imunisasi belum adanya penerapan manajemen nyeri dari perawat untuk meminimalkan nyeri pada bayi akibat tindakan penyuntikan. Campak adalah imunisasi yang dilakukan dengan metode penyuntikan melalui subkutan atau intramuskuler dengan dosis 0,5 cc. Pemberian vaksin campak direkomendasikan usia 9 bulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Distraksi Boneka Tangan Terhadap Skor Nyeri pada Bayi Usia 9 Bulan yang Diberi Imunisasi Campak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah distraksi boneka tangan berpengaruh terhadap skor nyeri pada bayi usia 9 bulan yang diberi imunisasi campak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh distraksi boneka tangan terhadap skor nyeri pada bayi usia 9 bulan yang diberi imunisasi campak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skor nyeri pada bayi usia 9 bulan yang diberi imunisasi campak tanpa dilakukan distraksi boneka tangan.
- b. Mengidentifikasi skor nyeri pada bayi usia 9 bulan yang diberi imunisasi campak dengan dilakukan distraksi boneka tangan.
- c. Mengidentifikasi perbedaan skor nyeri pada bayi usia 9 bulan yang diberi imunisasi campak tanpa dilakukan distraksi boneka tangan dan dilakukan distraksi boneka tangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pelayanan Kesehatan

- a. Menambah masukan dan meningkatkan pemahaman perawat menyangkut penerapan *atraumatic care*
- b. Memberikan alternatif pilihan terhadap tindakan antisipasi dan pencegahan nyeri pada bayi yang dilakukan tindakan penyuntikan, khususnya imunisasi.

1.4.2 Institusi Pendidikan

- a. Memberikan informasi dalam penerapan manajemen nyeri menyangkut tindakan dan prosedur yang menyebabkan ketidaknyamanan dan nyeri
- b. Memberikan masukan bagi tenaga pengajar dan mahasiswa keperawatan menyangkut manajemen nyeri dan penerapan konsep *atraumatic care* dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien anak.
- c. Memperkaya bahan bacaan tentang manajemen nyeri pada anak.

1.4.3 Penelitian

- a. Menjadi tambahan informasi dan acuan bagi penelitian lain yang tertarik melakukan penelitian tentang manajemen nyeri.

